

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Intensi Berwirausaha**

###### **a. Pengertian Intensi Berwirausaha**

Menurut Krueger dalam Bae (2014) intensi berwirausaha dapat diartikan sebagai keinginan seseorang memulai atau memiliki suatu usaha serta besar komitmen seseorang untuk mewujudkan keinginannya tersebut. Ajzen (Teo dan Lee, 2010), mengemukakan definisi intensi yaitu indikasi seberapa kuat keyakinan seseorang akan mencoba suatu perilaku, dan seberapa besar usaha yang akan digunakan untuk melakukan sebuah perilaku. Lebih lanjut Krueger dan Carsrud dalam Vemmy (2012), menyatakan bahwa intensi telah terbukti menjadi prediktor yang terbaik bagi perilaku kewirausahaan. Choo dan Wong dalam Vemmy (2012), menyatakan bahwa intensi dapat dijadikan sebagai pendekatan dasar yang masuk akal untuk memahami siapa-siapa yang akan menjadi wirausaha.

Bandura dalam Vemmy (2012) menyatakan bahwa: Intensi merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan suatu keadaan tertentu di masa depan. Intensi menurutnya adalah bagian vital dari *self regulation* individu yang dilatarbelakangi oleh motivasi seseorang untuk bertindak. Menurut Ramayah dan Harun (2005), niat berwirausaha didefinisikan sebagai tendensi keinginan

individu untuk melakukan tindakan wirausaha dengan menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan risiko. Kegiatan kewirausahaan sangat ditentukan oleh niat individu itu sendiri. Menurut Linan (2011) Intensi berwirausaha mengindikasikan seberapa besar usaha yang akan dilakukan seseorang untuk memunculkan perilaku berwirausaha.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa intensi berwirausaha adalah keinginan serta harapan untuk berwirausaha atau membuka usaha sendiri dengan mengarahkan usaha-usaha yang dapat mendukung tercapainya harapan tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha menurut Guro dan Atsan dalam Redika (2017), yaitu : *innovativeness, need for achievement, locus of control, risk taking propensity, tolerance of ambiguity*, dan *self efficacy*.

#### b. Indikator Intensi Berwirausaha

Salah satu model perkembangan intensi yang dirumuskan oleh Ajzen dalam Endi (2011) yaitu Theory of Planned Behavior (TPB). Menurut Ajzen dalam Endi (2011), “terbentuknya intensi dapat diterangkan dengan TPB yang mengasumsikan manusia selalu mempunyai tujuan dalam berperilaku”. Teori ini menyebutkan bahwa intensi adalah fungsi dari tiga determinan dasar, yaitu: sikap berperilaku (*attitude*), norma subyektif (*subjective norm*), dan control perilaku (*perceived feasible*). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Sikap berperilaku (attitude), yang merupakan dasar bagi pembentukan intensi. Sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Terdapat dua aspek pokok dalam sikap terhadap perilaku, yaitu: keyakinan individu bahwa menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu akan menghasilkan akibat-akibat atau hasil-hasil tertentu, dan merupakan aspek pengetahuan individu tentang obyek sikap dapat pula berupa opini individu yang belum tentu sesuai dengan kenyataan. Semakin positif keyakinan individu akan akibat dari suatu obyek sikap, maka akan semakin positif pula sikap individu terhadap obyek sikap tersebut, demikian pula sebaliknya.
- 2) Norma subyektif (subjective norm) yaitu keyakinan individu akan norma, orang sekitarnya dan motivasi individu untuk mengikuti norma tersebut. Terdapat dua aspek pokok dalam norma subyektif, yaitu: keyakinan akan harapan-harapan norma referensi dan motivasi kesediaan individu untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan pendapat atau pikiran pihak lain yang dianggap penting bahwa individu harus atau tidak harus berperilaku.
- 3) Kontrol perilaku (perceived feasible), yang merupakan dasar bagi pembentukan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Kontrol perilaku yang dipersepsikan merupakan persepsi terhadap kekuatan faktor-faktor yang mempermudah atau mempersulit suatu perilaku.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini, aspek untuk mengukur intensi berwirausaha ada 3 yaitu sikap terhadap perilaku, norma subyektif dan kontrol perilaku. Ketiga aspek ini juga digunakan sebagai indikator intensi berwirausaha dalam penelitian yang dilakukan oleh Ully Rachmawati (2011).

## **2. Self Efficacy**

### **a. Pengertian Self Efficacy**

Alwisol (2011) menyatakan bahwa *self efficacy* atau efikasi diri sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa baik diri untuk dapat berfungsi dalam situasi tertentu, *self efficacy* juga dapat diartikan sebagai keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tindakan yang diharapkan. *Self efficacy* berbeda dengan cita-cita karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya dapat dicapai, sedangkan *self efficacy* menggambarkan penilaian kemampuan diri.

King (2012) menjelaskan bahwa “efikasi diri membantu orang-orang dalam berbagai situasi yang tidak memuaskan dan mendorong mereka untuk meyakini bahwa mereka dapat berhasil”. Menurut Bandura dalam Feist dan Feist (2011), “efikasi diri adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap dirinya dan kejadian dalam lingkungan”. Bandura ( dalam Feist dan Feist, 2011) juga menjelaskan bahwa Keyakinan manusia mengenai efikasi diri memengaruhi bentuk tindakan yang akan mereka pilih untuk

dilakukan, sebanyak apa usaha yang akan mereka berikan ke dalam aktivitas ini selama apa mereka akan bertahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, serta ketangguhan mereka mengikuti adanya kemunduran.

Menurut Bandura dalam Hidayat (2011), dari semua pemikiran yang memengaruhifungsi manusia, dan merupakan bagian paling inti dari teori kognitif sosial adalah efikasi diri. Bandura (2002) juga mengungkapkan bahwa *self efficacy* adalah suatu *belief* (keyakinan) mengenai kemampuan individu untuk melakukan sesuatu hal ketika berada dalam berbagai macam kondisi dengan apapun keterampilan yang dimilikinya saat ini.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan pada kemampuan diri setiap individu. Individu dengan *self efficacy* tinggi, akan lebih mungkin untuk bertindak dan lebih mungkin untuk menjadi sukses daripada individu yang mempunyai *self efficacy* yang rendah.

#### **b. Indikator *Self Efficacy***

Bandura dalam Mustaqim (2008) menyebutkan bahwa ada tiga dimensi *self efficacy*, yaitu *magnitude*, *generality*, dan *strength*.

##### **1) *Magnitude***

Dimensi *magnitude* ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas. Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan *self efficacy* secara individual

mungkin terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah atau tinggi. Konsep dalam dimensi ini terletak pada keyakinan individu atas kemampuan yang dimilikinya terhadap tingkat kesulitan tugas. Makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

Keyakinan individu berimplikasi pada pemilihan tingkah laku berdasarkan hambatan atau tingkat kesulitan suatu tugas atau aktivitas. Individu terlebih dahulu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuannya. Rentang kemampuan individu dapat dilihat dari tingkat hambatan atau kesulitan yang bervariasi dari suatu tugas atau aktivitas tertentu.

## 2) *Generality*

Dimensi *generality* ini berhubungan dengan keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri dapat berbeda dalam hal generalisasi. Dimensi ini berkaitan dengan keyakinan individu akan kemampuannya melaksanakan tugas di berbagai aktivitas. Aktivitas yang bervariasi menuntut individu yakin atas kemampuannya pada banyak bidang atau hanya beberapa bidang tertentu.

## 3) *Strength*

Dimensi *strength* ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. Tingkat *self efficacy* yang lebih rendah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman

yang memperlemahnya. Sedangkan, orang yang memiliki *self efficacy* yang kuat akan tekun dalam meningkatkan usahanya meskipun dijumpai pengalaman yang memperlemahnya.

Dari pemaparan dimensi *self efficacy* tersebut, maka peneliti mengambil kesimpulan 3 indikator pengukuran *self efficacy* pada penelitian ini adalah *Magnitude, Generality, Strength*. Karena ketiga dimensi tersebut menggambarkan skala perbedaan *self efficacy* pada setiap individu.

### **3. *Locus of Control (LoC)***

#### **a. Pengertian *Locus of Control (LoC)***

Julian Rotter dalam Suwarsi & Budianti(2009) menyatakan bahwa *Locus of Control* adalah persepsi individu mengenai sebab utama terjadinya suatu kejadian dalam hidupnya, dapat diartikan juga sebagai keyakinan individu mengenai kontrol dalam hidupnya, dimana dalam suatu kejadian individu yang satu menganggap keberhasilan yang telah dicapainya merupakan hasil usaha dan kemampuannya sendiri, sedangkan individu yang lain menganggap bahwa keberhasilan yang telah diperolehnya karena adanya keberuntungan semata. *Locus of control* dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap sesuatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi pada dirinya.

*Locus of control* merujuk kepada suatu kepercayaan bahwa seseorang dapat mengontrol suatu peristiwa kehidupan dengan

kemampuannya sendiri menurut Strauser(2002). Dengan kata lain, *locus of control* dapat didefinisikan sebagai salah satu dari pemikiran seseorang bahwa kekuasaan atau kekuatan di luar kendalinya sendiri sangat berpengaruh dalam situasi positif atau negatif yang terjadi selama hidupnya menurut Sardogan(2006). *Locus of control* didefinisikan sebagai persepsi seseorang tentang sumber nasibnya menurut Robbins(2003).

Jadi dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Locus of control merupakan suatu konsep yang menunjukkan keyakinan individu mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Hal ini termasuk pada keyakinan bahwa keberhasilan ataupun kegagalan dalam melakukan berbagai kegiatan di dalam hidupnya disebabkan oleh kendali dirinya atau kendali di luar dirinya.

#### **b. Indikator *Locus of Control* (LoC)**

Adapun dimensi dari *locus of control* yang selanjutnya dijadikan indikator dari *locus of control* menurut Julian Rotter dalam Suwarsi & Budianti (2009) yaitu:

- *Internal locus of control* yaitu apabila seseorang yang meyakini bahwa apa yang terjadi selalu berada dalam kontrolnya dan selalu mengambil peran serta bertanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan.
- *External locus of control* yaitu seseorang yang meyakini bahwa kejadian dalam hidupnya berada diluar kontrolnya.



## B. Penelitian Terdahulu

Landasan penelitian terdahulu dijadikan sebagai pertimbangan dan acuan dalam membandingkan pengaruh variabel. Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai Intensi Berwirausaha, *Self Efficacy* dan *Locus of Control* (LoC) menunjukkan hasil sebagai berikut:

Penelitian terdahulu digunakan dalam rangka penyusunan penelitian ini. Kegunaannya untuk mengetahui hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, sekaligus sebagai bahan perbandingan dan bagaimana gambaran untuk mendorong kegiatan penelitian. Penelitian terdahulu dijadikan sebagai pertimbangan dan acuan dalam membandingkan pengaruh variabel.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai *self efficacy*, *locus of control* dan intensi berwirausaha menunjukkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Penelitian Terdahulu	Keterangan
1.	Peneliti dan Judul	Rachel S. Shinnar dan K. Hsu, Benjamin C. Powell (2014) <i>Self-efficacy, entrepreneurial intentions, and gender: Assessing the impact of entrepreneurship education longitudinally</i>
	Metode Penelitian	Survei dilakukan pada semua siswa di 12 bagian kursus pengantar kewirausahaan tahun akademik 2011/2012. Menggunakan regresi linier hirarkis.
	Hasil Penelitian	Temuan mengungkapkan korelasi positif antara <i>self efficacy</i> dan intensi berwirausaha, menunjukkan hubungan ini terjadi dimoderasi oleh <i>gender</i> .
2.	Peneliti dan Judul	Owoseni, Omosolape Olakitan (2014) <i>The Influence of Some Personality Factors on Entrepreneurial Intentions</i> .
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan desain penelitian survei dan data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner dari 228

No.	Penelitian Terdahulu	Keterangan
		responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda.
	Hasil Penelitian	<i>Self efficacy</i> berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha.
3.	Peneliti dan Judul	I Gusti Lanang Agung Adnyana, Ni Made Purnam (2016) Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, <i>Self Efficacy</i> dan <i>Locus Of Control</i> pada Niat Berwirausaha
	Metode Penelitian	Sampel yang digunakan sebanyak 100 orang. Penelitian menggunakan teknik purposive sampling dan pengumpulan data dengan kuisioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda.
	Hasil Penelitian	Berdasarkan dari hasil analisis ditemukan bahwa pendidikan kewirausahaan, <i>self efficacy</i> dan <i>locus of control</i> berpengaruh positif dan signifikan pada niat berwirausaha mahasiswa.
4.	Peneliti dan Judul Penelitian	Wulan Oktabriyantina, R. Gunawan S., Pujiati (2014) Hubungan <i>Locus Of Control</i> dan motivasi berprestasi dengan <i>Self Efficacy</i> dan niat berwirausaha.
	Metode Penelitian	Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2010,2011,2012 dan 2013 yang berjumlah 357 dengan sampel 148 mahasiswa. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif asosiatif dengan pendekatan <i>ex post facto</i> dan <i>survey</i> . Pengujian hipotesis menggunakan uji regresi linear dengan analisis jalur.
	Hasil Penelitian	Terdapat hubungan yang positif antara LOC dengan niat berwirausaha, terdapat hubungan positif LOC dengan <i>self efficacy</i> .
5.	Peneliti dan Judul	Muhammad Rapii, Muhamad Juaini (2015) Analisis Pengaruh <i>Locus Of Control</i> , <i>Self Efficacy</i> dan <i>Need For Achievement</i> Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi
	Metode Penelitian	Populasi terdiri dari seluruh mahasiswa program studi pendidikan ekonomi, dan sampel sejumlah 90 mahasiswa yang ditentukan dengan menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan kuesioner.

No.	Penelitian Terdahulu	Keterangan
		Analisis data menggunakan regresi linear berganda.
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>locus of control</i> , <i>self efficacy</i> dan <i>need for achievement</i> terhadap intensi berwirausaha.
6.	Peneliti dan Judul	Noffik Ermawati, Etty Soesilowati, P.Eko Prasetyo (2017) Pengaruh <i>Need for Achivment</i> Dan <i>Locus of Control</i> terhadap Intensi Berwirausaha melalui Sikap Siswa Kelas XII SMK Negeri se Kota Semarang
	Metode Penelitian	Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri se Kota Semarang dengan sampel berjumlah 370 responden. Penelitian menggunakan analisis deskriptif dan melakukan uji asumsi klasik serta menggunakan analisis jalur ( <i>path analysis</i> ).
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan (2) <i>Locus of control</i> berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha.

Berdasarkan penelitian diatas diperoleh adanya persamaan variabel penelitian yang digunakan, yaitu variabel *self efficacy*, *locus of control* dan intensi berwirausaha. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada alat analisis yang digunakan, alat analisis yang digunakan pada penelitian terdahulu antara lain regresi linier hirarkis dan analisis jalur (*path analysis*). Sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

### C. Hubungan Antar Variabel

#### 1. Hubungan antara *Self Efficacy* terhadap Intensi Berwirausaha

Intensi berwirausaha diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha menurut Katz dan Gartner dalam Indarti & Rostiani (2008), intensi telah

terbukti menjadi prediktor yang terbaik bagi perilaku kewirausahaan. Oleh karena itu, intensi dapat dijadikan sebagai pendekatan dasar yang masuk akal untuk memahami siapa-siapa yang akan menjadi wirausaha menurut Choo dan Wong dalam Vemmy (2012).

Menurut Zulkosky (2009) *self efficacy* adalah kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, dengan demikian seorang mahasiswa harus mempunyai *self efficacy* yang tinggi untuk dapat mencapai karirnya nanti. Bandura dalam Feist & Feist (2011) menjelaskan bahwa keyakinan manusia mengenai efikasi diri memengaruhi bentuk tindakan yang akan mereka pilih untuk dilakukan, sebanyak apa usaha yang akan mereka berikan ke dalam aktivitas ini, selama apa mereka akan bertahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, serta ketangguhan mereka mengikuti adanya kemunduran.

Betz dan Hackett dalam Indarti & Rostiani (2008) bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri seseorang pada kewirausahaan dimasa-masa awal seseorang dalam berkarir, semakin kuat intensi kewirausahaan yang dimilikinya. Gilles dan Rea dalam Indarti & Rostiani (2008) membuktikan pentingnya efikasi diri dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan karir seseorang.

## **2. Hubungan antara *Locus of Control* terhadap Intensi Berwirausaha**

Intensi berwirausaha juga dipengaruhi oleh faktor lainnya yaitu *Locus of Control* (LoC). *Locus of control* ini menjelaskan bahwa sampai sejauh mana seseorang percaya bahwa dia adalah pengendali atas nasibnya sendiri

atau faktor eksternal yang ada diluar dirinya yang dapat menentukan nasibnya.

*Locus of control* menggambarkan keyakinan seseorang bahwa segala sesuatu yang dikerjakan tergantung pada kemampuan dan usaha untuk mencapainya. Peningkatan *internallocus of control* dapat membantu individu untuk menjadi pengusaha sukses sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi suatu Negara.

Banyak penelitian pada subjek telah memverifikasi *locus of control* sangat penting bagi pengusaha. Sebagai contoh, Gilad (dalam Gurol, 2006), menggunakan locus of control untuk membedakan pemilik bisnis yang sukses dan tidak sukses dan hasilnya menunjukkan bahwa pebisnis dengan *internallocus of control* lebih sukses dibandingkan dengan pebisnis yang mengandalkan kekuatan dari luar dirinya.

Hal ini bisa saja disebabkan karena seseorang yang mengandalkan kekuatan dari luar, biasanya cepat menyerah dan putus asa apabila tidak mampu mencapai target yang direncanakan, sementara dalam dunia bisnis atau berwirausaha, seseorang harus selalu siap dalam menghadapi resiko bisnis yang terkadang tidak mampu diprediksikan. Oleh karena itu, pada gilirannya akan mendorong sikap individu untuk mengarahkan segala tenaga, usaha, dan perilakunya untuk mencapai niat berwirausaha yang diharapkan.

### 3. Hubungan antara *Self Efficacy*, *Locus of Control* terhadap Intensi

#### Berwirausaha

Dalam penelitian ini hubungan *self efficacy* dan *locus of control* terhadap intensi berwirausaha lebih ditekan mengenai bagaimana mental seseorang untuk menjadikan berwirausaha sebagai sebuah tantangan berdasar pada diri mereka sendiri. Dalam hal ini juga dinilai bagaimana keyakinan seorang individu pada diri mereka sendiri dalam memulai berwirausaha. Berdasarkan konsep Hisrich, dkk, (2008), didalam diri seorang wirausaha yang mempunyai sifat efikasi diri tinggi, ialah orang yang percaya dengan kemampuannya akan menunjukkan pencapaian hasil yang baik. Hal ini menunjukkan pengaruh efikasi diri menentukan kesuksesan pencapaian seseorang.

Efikasi diri yang tinggi akan memberikan insiatif dan ketekunan untuk meningkatkan usaha dan kinerja seorang wirausaha. Efikasi yang rendah akan mengurangi usaha dan kinerja seseorang. Efikasi diri mempengaruhi pilihan seseorang dan besarnya usaha yang akan dilakukan. Seorang wirausaha yang mempunyai efikasi diri positif akan berkreasi membuka sebuah usaha baru. Tahap selanjutnya yang terbentuk adalah efikasi diri dimana individu dengan efikasi diri yang tinggi akan memiliki intensi yang tinggi untuk kemajuan diri melalui berwirausaha.

#### D. Kerangka Pikir Penelitian

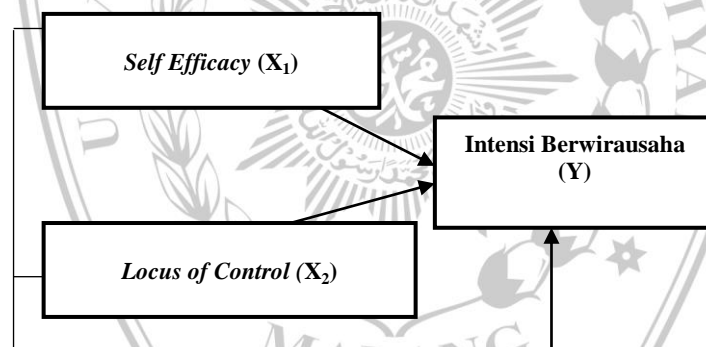
Kerangka pikir penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan (Sugiono, 2014). Berdasarkan teori diatas maka peneliti menyusun kerangka pikir yang menggambarkan tentang Pengaruh *Self Efficacy* dan *Locus of Control* terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Malang.

Menurut Krueger dalam Bae (2014) intensi berwirausaha dapat diartikan sebagai keinginan seseorang memulai atau memiliki suatu usaha serta besar komitmen seseorang untuk mewujudkan keinginannya tersebut. Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha menurut Gurol dan Atsan dalam Redika Dewangga (2017), yaitu : *innovativeness, need for achievement, locus of control, risk taking propensity, tolerance of ambiguity, dan self efficacy*.

Alwisol (2011) menyatakan bahwa *self efficacy* atau efikasi diri sebagai presepsi diri sendiri mengenai seberapa baik diri untuk dapat berfungsi dalam situasi tertentu, *self efficacy* juga dapat diartikan sebagai keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tindakan yang diharapkan. Betz dan Hacket dalam Indarti & Rostiani (2008) bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri seseorang pada kewirausahaan dimasa-masa awal seseorang dalam berkarir, semakin kuat intensi kewirausahaan yang dimilikinya. Gilles dan Rea

dalam Indarti & Rostiani (2008) membuktikan pentingnya efikasi diri dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan karir seseorang.

Julian Rotter dalam Suwarsi & Budianti (2009) menyatakan bahwa *Locus of control* dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap sesuatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi pada dirinya. Banyak penelitian pada subjek telah memverifikasi *locus of control* sangat penting bagi pengusaha. Sebagai contoh, Gilad (dalam Gurol, 2006), menggunakan locus of control untuk membedakan pemilik bisnis yang sukses dan tidak sukses dan hasilnya menunjukkan bahwa pebisnis dengan *internal locus of control* lebih sukses dibandingkan dengan pebisnis yang mengandalkan kekuatan dari luar dirinya.



**Gambar 2.1 Hubungan *Self Efficacy*, *Locus of Control* dan Intensi Berwirausaha**

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa *self efficacy* dan *locus of control* mempengaruhi intensi berwirausaha. Dalam kerangka konsep di atas, dijelaskan bahwa *self efficacy* dan *locus of control* merupakan variabel bebas yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha yang merupakan variabel terikat.



### E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas hasil penelitian. Hipotesis merupakan jawaban sementara masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Owoseni (2014), *self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Noffik dkk (2017) menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rappii (2015) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antar *locus of control* dan *self efficacy* dan *need for achievement* terhadap intensi berwirausaha.

Berdasarkan pada gambar konseptual penelitian ini serta beberapa hasil penelitian terdahulu diatas, maka dapat disusun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 :Terdapat pengaruh positif dan signifikan *self efficacy* terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang.

H2 :Terdapat pengaruh positif dan signifikan *locus of control* terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang.

H3 :Terdapat pengaruh positif dan signifikan *self efficacy* dan *locus of control* secara simultan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang.